

Minat Anak Petani Sawit Dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Isma Hati Tanjung¹, Fatkhur Rohman², Nur Fadhilah Syam³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: isma0309211017@uinsu.ac.id

Article History: Received on 01 Juni 2025, Revised on 05 Juli 2025,

Published on 20 Agustus 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi minat anak-anak petani kelapa sawit dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan studi kasus pada siswa SMA Negeri 02 di Kecamatan Kualuh Hilir. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami sejauh mana minat siswa terhadap pendidikan tinggi, faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat tersebut, serta persepsi mereka mengenai pentingnya melanjutkan studi setelah lulus dari sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari siswa kelas XII yang berasal dari keluarga petani kelapa sawit, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat anak-anak petani kelapa sawit untuk melanjutkan ke perguruan tinggi relatif rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan kondisi ekonomi keluarga, persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin pekerjaan, serta rendahnya motivasi dari lingkungan keluarga. Sebagian siswa lebih memilih untuk bekerja setelah lulus SMA, baik untuk membantu orang tua maupun memperoleh penghasilan sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya minat anak-anak petani kelapa sawit dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan masalah yang kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan masyarakat, guna memastikan akses pendidikan tinggi yang lebih merata dan inklusif.

Kata Kunci: Anak Petani Kelapa Sawit, Minat Rendah, Pendidikan Tinggi

A. Pendahuluan

Di berbagai daerah pedesaan Indonesia, khususnya wilayah perkebunan sawit, banyak remaja menghadapi dilema antara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja membantu usaha orang tua. Fenomena ini terlihat jelas di SMA Negeri 02 Kecamatan Kualuh Hilir, di mana mayoritas siswa berasal dari keluarga petani sawit dan cenderung memilih bekerja di kebun daripada melanjutkan studi. Rendahnya minat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti motivasi belajar, rasa ingin tahu, dan persepsi terhadap manfaat kuliah, maupun eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan orang tua,

pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sosial.

Banyak siswa memandang kuliah hanya menunda pengangguran, terutama setelah melihat lulusan sarjana yang kesulitan memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, bekerja setelah lulus SMA dianggap lebih cepat memberikan penghasilan. Faktor ekonomi menjadi hambatan utama, diikuti rendahnya prestasi akademik, minimnya dukungan sekolah, serta keinginan untuk segera mandiri secara finansial. Padahal, pendidikan tinggi diyakini sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas peluang kerja, dan mempersiapkan generasi muda menghadapi persaingan global.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif, baik dari aspek spiritual, kecerdasan, maupun keterampilan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia unggul dan berdaya saing. Namun, anak-anak petani sawit sering menghadapi hambatan struktural yang membatasi akses mereka ke pendidikan tinggi. Banyaknya orang yang tidak melanjutkan pendidikannya ke universitas saat ini karena minat mereka menurun dan harapan mereka rendah untuk menemukan skill yang baik. Hal ini dikarenakan mereka kurang tertarik untuk belajar dan tidak memiliki harapan untuk berkembang setelah masuk perguruan tinggi (Nurmalasari, 2023).

Pendidikan tinggi menawarkan pendalaman pengetahuan yang telah dimiliki siswa pada tingkat pendidikan menengahnya. beberapa ingin pergi ke perguruan tinggi karena mereka ingin langsung mencari pekerjaan atau mengikuti pelatihan, dan juga ada yang ingin membuka usaha sendiri. Ketika siswa dihadapkan pada pilihan mereka, perguruan tinggi mana yang akan mereka pilih bisa ditinjau dari minat mereka untuk melanjutkan pendidikan ke universitas (Fani, 2022).

Sejumlah penelitian telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi. (Armalita, 2016) menegaskan bahwa faktor internal seperti motivasi dan minat pribadi, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, guru, dan teman sebaya, sangat menentukan keputusan melanjutkan studi. (Ika Zulfa, 2018) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat pada bidang tertentu dan dukungan keluarga yang kuat memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya minat melanjutkan pendidikan bukan semata masalah pribadi siswa, tetapi dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, akademik, dan psikologis. Temuan ini menjadi dasar bagi penelitian yang difokuskan pada konteks anak petani sawit, yang menghadapi tantangan ganda: tuntutan ekonomi keluarga dan keterbatasan akses pendidikan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat anak petani sawit di SMA Negeri 02 Kecamatan Kualuh Hilir dalam melanjutkan pendidikan

tinggi, serta memberikan rekomendasi strategi untuk meningkatkan akses dan kesetaraan pendidikan bagi kelompok ini.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami masalah atau fenomena yang dihadapi oleh subjeknya. (Sidiq Umar & Moh. Miftachul Choiri, 2019) Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Yakni jenis penelitian di mana data diperiksa secara menyeluruh dan faktor-faktor yang terlibat. (Hardani et al., 2020). Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus pada penelitian ini bermaksud memperoleh informasi dan data dari suatu fenomena atau gejala yang terjadi yang terjadi sebagaimana adanya, yakni mengenai Minat Anak Petani Sawit Dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi.

Metode penting yang digunakan peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi penelitian adalah teknik pengumpulan data, yakni observasi langsung di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa. Selanjutnya wawancara yakni dengan siswa, kepala sekolah dan guru, serta orangtua siswa. Dan terakhir dokumentasi yakni berupa arsip dan dokumen yang ada di sekolah seperti profil sekolah, data guru dan siswa, hasil belajar dan lain sebagainya.

Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis data dengan cara mereduksi data yakni membuat rangkuman dari hasil penelitian tersebut, kemudian memilih mana yang di butuhkan dan mana yang tidak di butuhkan, selanjutnya menyajikan data yang telah di reduksi dan terakhir membuat kesimpulan yang akan menyimpulkan hasil penelitian dan juga menjawab rumusan masalah.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode validasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik ini dipilih karena dianggap mampu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif, khususnya dalam menggali fenomena minat anak petani sawit dalam melanjutkan pendidikan tinggi yang sarat akan dimensi sosial ekonomi.

C. Hasil dan Pembahasan

Minat merupakan dorongan dari dalam diri yang menyebabkan seseorang tertarik dan bersemangat dalam mempelajari sesuatu. Menurut Sardiman, minat belajar adalah suatu kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki minat tinggi akan lebih fokus, tekun, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Sadirman, 2018). Menurut Annur minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan merasakan ketertarikan terhadap suatu aktivitas belajar, yang ditandai dengan munculnya rasa senang dan keinginan untuk terus belajar. Minat ini

dapat menjadi pendorong utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa (Annur, 2025). Dengan kata lain, minat memerlukan partisipasi (Kustiani, 2019). Dengan memahami kategori minat ini, seseorang dapat lebih mudah mengarahkan potensi dan bakatnya ke arah yang lebih optimal dalam pendidikan maupun dunia kerja (Setiaji & Rachmawati, 2017). Ketika seseorang mulai memfokuskan perhatian pada suatu hal yang mereka sukai atau inginkan, maka minat akan muncul (Andriani, 2021).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas XII di SMA Negeri 02 Kecamatan Kualuh Hilir menunjukkan bahwa minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tergolong sangat rendah, khususnya di kalangan siswa yang berasal dari keluarga petani sawit. Hasil observasi juga menunjukkan adanya *ironi sosial*: meskipun penghasilan dari sawit dianggap tidak cukup untuk kuliah, sebagian keluarga tetap mampu membeli kendaraan bermotor atau barang konsumtif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan bukan semata soal tidak mampu, tetapi juga tentang prioritas pengeluaran dan kesadaran akan nilai pendidikan. Seperti yang terjadi di dusun Teluk Ketapang yang merupakan salah satu dusun tempat tinggal sebagian siswa SMA Negeri 02 Kecamatan Kualuh Hilir. Di dusun ini sangat sedikit anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, bahkan dari lebih kurang seratus kartu keluarga hanya lima keluarga saja yang anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

SMA Negeri 02 Kualuh Hilir terletak di wilayah yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Oleh karena itu, hampir sebagian besar siswa di sekolah ini berasal dari keluarga petani sawit. Sebagian besar siswa memiliki latar belakang keluarga yang bergantung pada hasil perkebunan sawit sebagai sumber penghasilan utama. Bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya baik di SMA maupun sejenisnya akan menghadapi banyak pilihan seperti melanjutkan pendidikan atau langsung mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan atau juga ingin membuka usaha. Seperti yang (Khadijah, 2017) katakan tentang minat seorang anak dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sering akan memiliki unsur perasaan tertarik untuk melakukannya setelah menyelesaikan pendidikannya di jenjang menenngah atas. (Wahyuni, 2021) mengatakan bahwa keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mendorong anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Faktor ini juga diperkuat dengan data dari wawancara orang tua siswa yang menyatakan bahwa meskipun anak memiliki keinginan kuliah, kondisi ekonomi menjadi penghalang utama.

Pendapatan keluarga yang bergantung pada harga sawit yang yang tidak menentu menyebabkan kondisi ekonomi siswa juga tidak menentu. Terkadang, saat harga sawit turun, keluarga mengalami kesulitan ekonomi yang berdampak pada biaya pendidikan siswa. Melihat minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi masih minim, bukan karena masalah ekonomi, akan tetapi memang dari individu siswa yang tidak tertarik untuk kuliah.

Seperti hasil wawancara penulis dengan siswa yang bernama Muhammad Qosim Situmorang selaku siswa kelas XII-IPA-1 pada tanggal 12 April 2025, di kelasnya. Beliau mengatakan:

“Aku tidak pengen kuliah karena lebih enak langsung kerja dan dapat uang, daripada kuliah belajar lagi, sekolah saja rasanya sudah sangat capek apalagi harus kuliah, kayak abang pertamaku sepertinya hanya dia yang mau kuliah. Kami lebih memilih kerja, memuat (sawit) aja kadang udah dapat gaji banyak”

Penulis juga mewawancara Siti Zahara, siswa kelas XII-IPS pada tanggal 16 April 2025 di kelasnya, beliau mengatakan bahwa:

“Kerja, untuk membantu perekonomian keluarga. Saya minat untuk kuliah hanya saja terhalang biaya. Seandainya ada beasiswa pun masih bingung mau lanjut atau tidak. Karena untuk sekarang lebih tertarik untuk kerja”

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Linda Lasmawati Silalahi S.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 02 Kualuh Hilir pada tanggal 15 Mei 2025 di ruangan tata usaha, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk siswa SMA Negeri 02 Kualuh Hilir ini untuk melanjutkan ke perguruan tinggi itu masih sedikit. Kita sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pandangan, tapi memang niat untuk keperguruan tinggi itu masih kurang”

Penulis juga mewawancari wakil kepala sekolah bapak Lasben Situmorang, S.Pd selaku bidang kurikulum pada tanggal 8 Mei 2025 di ruangannya:

“Untuk siswa yang baru tamat ini tahun 2024/2025 itu daerah kita daerah pesisir dari sekian jumlah siswa 84 itu hanya sekitar paling 10% lebih yang punya minat untuk melanjutkan sekolahnya ke pendidikan tinggi untuk masalah antusias, karena kita lihat memang untuk masyarakat kita di daerah pesisir itu mungkin gara-gara masalah ekonomi atau berpengaruh dari minat si anak, juga mungkin dukungan dari orang tua mengakibatkan antusias anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi itu rendah Jadi dari 84 yang melanjutkan itu hanya 10%”

Penulis juga mewawancara seluruh wali kelas XII, salah satunya adalah ibu Ida Royani Aruan, S.Si selaku wali kelas XII-IPA-1 pada tanggal 21 april 2025 di ruang guru, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau selama saya masih wali kelas 3 selama ini saya lihat antusiasnya masih kurang Kenapa kurang mungkin mereka sering cerita kadang gara-gara kekurangan ekonomi ekonomi dan juga dukungan dari orang tua sebenarnya dari niat mereka itu ada cuman karena mereka Memikirkan orang tua sama ekonomi mereka kurang jadinya niat Mereka jadi tertanam dengan adanya seperti itu cuman kita selalu beri saran sama mereka kalau kuliah itu kita bukan harus kita mengandalkan misalnya ekonomi orang tua karena kan banyak sekarang fakultas atau universitas itu bisa kita memilih yang kita kuliah jam berapa lainnya itu Sisa waktunya bisa mencari uang masuk atau uang jajan.”

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Ernawati Tanjung, yakni ibu dari Syahrum Mubarok, pada tanggal 12 maret 2025 di rumahnya, beliau mengatakan:

"Pernah saya tanya mau kuliah atau tidak tapi dia mengatakan tidak mau kuliah, mau langsung kerja aja mengurus sawit kami, karena abangnya kerja di medan, dan tidak ada yang mengurus sawit kami"

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Rasmi, di kediaman beliau pada tanggal 21 Mei 2025, beliau mengatakan bahwa:

"Karena dia anak Perempuan satu satunya dan juga anak yang paling kecil saya tidak membolehkan dia kuliah, berhubung juga dia tidak mau kuliah"

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa di SMA Negeri 02 Kecamatan Kualuh Hilir dapat diketahui bahwa dari sepuluh siswa yang diwawancara hanya dua orang yang ingin melanjutkan kuliah selebihnya tidak melanjutkan kuliah. Arifin, menegaskan minat seorang siswa dalam melanjutkan pendidikannya sangat beragam; beberapa mempunyai keinginan yang besar, beberapa bahkan tidak mempunyainya (Arifin & Sri Ratnasari, 2017). Berbagai alasan seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Table 1. Minat Anak Petani Sawit Dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi

No	Nama Siswa	Kuliah	Tidak Memiliki Motivasi	Masalah Ekonomi Keluarga	Tidak Memiliki Izin Orang tua	Jenuh Belajar
1	Qosim		✓			
2	Syahrum		✓		✓	
3	Andini			✓		
4	Rizka		✓			
5	Tibri		✓		✓	✓
6	Uci		✓			
7	Rizky	✓				
8	Suryani	✓		✓		
9	Zahara			✓		
10	Liska		✓			

Sumber: hasil wawancara dengan siswa.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa alasan yang membuat mereka tidak tertarik untuk kuliah. Tetapi semua itu akan bisa diatasi jika mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan akan mendorong mereka untuk melakukannya karena mereka ingin memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik (Azzahrah, 2019). Kondisi tersebut tidak terlepas dari banyaknya komponen yang mempengaruhi keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan, baik dari dalam maupun dari luar (Arifin & Sri Ratnasari, 2017).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Menurut Azizah, pendekatan pendidikan berbasis karir yang mengintegrasikan motivasi, tujuan jangka panjang, dan potensi diri siswa terbukti meningkatkan minat melanjutkan pendidikan. Guru harus menjadi mentor bukan hanya dalam pelajaran akademik, tetapi juga dalam merancang masa depan siswa (Azizah, 2023).

Permasalahan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni minat siswa yang rendah dalam melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, faktor ekonomi menjadi hambatan utama karena mahalnya uang kuliah, memberatkan siswa dan keluarga dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah (Mulyono, 2018). Selain itu, kebutuhan untuk segera bekerja juga menghasilkan pendapatan untuk membantu keluarga juga menjadi faktor penghambat (Darmawan, 2019). Kedua, faktor akademik seperti rendahnya prestasi akademik siswa SMA yang fokus pada pendidikan juga berpengaruh (Suryadi, 2020). Selain itu, kurangnya motivasi dan dukungan dari sekolah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi turut mempengaruhi keputusan siswa (Hermawan, 2017). Terakhir, faktor minat dan preferensi menunjukkan bahwa banyak siswa lebih memilih untuk segera bekerja dan mandiri secara finansial setelah lulus SMA (Wijayanti, 2019), dengan anggapan bahwa pendidikan SMA sudah cukup untuk mendapatkan pekerjaan.

Faktor yang Mendukung

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan selama beberapa bulan di sekolah dan juga di lingkungan tempat tinggal siswa, peneliti dapat melihat banyaknya faktor yang mendukung siswa tersebut untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu tingkat perguruan tinggi. Sekolah aktif memfasilitasi sosialisasi jalur masuk perguruan tinggi (SNBP, SNBT, dan mandiri) yang bekerjasama dengan alumni yang lulus masuk PTN dan PTS serta program beasiswa seperti KIP Kuliah dan beasiswa MoU. Menurut Slameto (2019) melalui bimbingan yang terstruktur dan paparan terhadap figur sukses, siswa menjadi lebih termotivasi. Program ini juga merupakan bentuk dari pendidikan kontekstual, di mana siswa belajar dari realitas dan pengalaman nyata, bukan hanya teori (Slameto, 2019).

Seperti yang di jelaskan oleh bapak Lasben Situmorang, S.Pd selaku bidang kurikulum dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau programnya itu ada untuk meningkatkan siswa berminat jadi sebelum siswa ini tamat atau sebelum ujian akhir sekolah Jadi sekolah itu bekerjasama dengan alumni sekolah yang sudah tamat dan sudah kuliah di Universitas Negeri untuk memberikan motivasi kepada adik-adiknya jadi ini bukan hanya tahun ini sudah 2 tahun lalu jadi kami mengundang alumni untuk datang untuk memberikan motivasi kepada adik-adik yang mau kuliah yang merasa

gara-gara masalah ekonomi mereka jadi agak minder nanti takutnya kuliah nggak bisa ada biaya maka dari kami guru sudah menyampaikan bahwa dari pemerintah yaitukip kuliah, jadi alau memang ada minat kalau ada memang Keinginan mereka Maka mereka akan bisa mendapatkannya dari beasiswa lain kalau mereka ini jadi tanpa melalui kami mereka juga mendengar dari kakak alumni yang memang sudah dan merasakan langsung dengan begitu saya berharap dengan program seperti itu Maka timbul minat antusias anak sekolah untuk lanjut lagi ke perguruan tinggi"

Menurut Mulyasa, sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memainkan peran strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek afektif siswa (Mulyasa, 2022). Begitu juga dengan yang dikatakan oleh ibu Linda Lasmawati Silalahi S.Pd selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

"Kalau di sekolah ini selalu ada tim khusus untuk membimbing anak-anak untuk masuk perguruan tinggi, seperti ini lah kami lagi merekrut anak-anak yang minat untuk masuk perguruan tinggi supaya tetap kami pantau. Ada memang tapi itu tadi memang di SMA ini di katakana minat mau ke perguruan tinggi itu masih kurang lah"

Selain program sekolah, salah satu faktor yang mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi adalah adanya dukungan orang tua juga adanya contoh dalam keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Rizky Khairani Sinaga, saat di wawancara beliau mengatakan:

"Saya mendapatkan informasi seputaraan ULB dari kakak saya kak, juga orang tua saya mendukung saya untuk kuliah kak"

Dalam banyak kasus yang diobservasi, siswa termotivasi karena adanya dorongan dari orang tua atau karena mereka memiliki saudara yang telah lebih dulu menempuh pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparlan, yang menyebutkan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan informal pertama yang membentuk orientasi nilai dan aspirasi anak (Suparlan, 2020).

Faktor yang Menghambat

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukannya sejumlah faktor yang menghambat minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang justru lebih dominan memengaruhi keputusan sebagian besar siswa untuk tidak melanjutkan kuliah. Faktor utama yang paling dominan adalah kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil. Sebagian besar orang tua siswa berprofesi sebagai petani sawit dengan pendapatan yang sangat bergantung pada harga pasar dan hasil panen, yang tidak menentu setiap bulan. Suyanto menyatakan bahwa faktor ekonomi sering kali menjadi hambatan utama dalam pendidikan tinggi di Indonesia, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi (Suyanto, 2019). Seperti yang dikatakan oleh ibu Maharani Sitorus, yakni orangtua siswa pada saat di wawancara beliau mengatakan:

“Saya sangat mendukung anak saya untuk kuliah akan tetapi kami tidak punya uang yang cukup untuk biaya kuliah sekalipun dapat beasiswa tetapi kan ada yang Namanya biaya hidup yang harus di penuhi. Sengakna penghasilan ayahnya yang seberapa hanya cukup untuk makan dan biaya sekolah disini”

Effendi, Susanti, dan Widiyatami (2024) menambahkan bahwa persepsi biaya pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua juga berperan dalam membentuk minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Kurniawan Effendi et al., 2024). Ini menekankan pentingnya program afirmatif dan komunikasi yang efektif tentang adanya beasiswa dan bantuan pendidikan. Program seperti KIP Kuliah menjadi jembatan untuk mengatasi ketimpangan akses (Muhammin, 2021).

Suryani Adelia juga mengatakan bahwa:

“Orangtua ku sudah tua, dan sepertinya ku ingin membantu perekonomian keluarga dulu kak”

Siti Zahara juga mengatakan bahwa:

“Perekonomian keluarga salah satu alasan saya tidak melanjutkan kuliah”

Selain masalah ekonomi keluarga, kurangnya dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan minat dan keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari orang tua menjadi salah satu faktor penghambat bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Damayanti juga menunjukkan bahwa persepsi orang tua dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Ketika orang tua tidak memberikan dorongan atau bahkan meragukan kemampuan anaknya, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi siswa (Damayanti, 2020).

Dalam wawancara, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka merasa pendidikan tinggi hanya cocok untuk "anak orang kaya" atau "anak pintar", dan mereka tidak yakin anaknya mampu bersaing atau bertahan di dunia perkuliahan. Wali kelas XII-IPA-1 ibu Ida Royani Aruan, S.Si mengatakan bahwa:

“Kalau peran orang tua kebanyakan saya lihat yang di sekitar saya kurang, kurang mendukung gitu kadang mereka itu sama kayak saya bilang yang pertama tadi mereka itu selalu mengeluh tentang ekonomi mereka itu kan bilang seperti ini bagaimana nanti kalau mereka tuh kuliah biayanya banyak pengeluaran-sekian belum lagi ngekost belum lagi yg lain. banyak kadang orang tua ini tidak memikirkan kehendak atau kemauan si anak padahal kan kalau kita sebagai orang tua kalau kita misalnya memberikan kesanggupan si anak Rezeki itu akan kapan saja bisa Okelah contoh saat ini tahun ini ekonominya menurun tapi kan kita tidak tahu ke depannya gimana Jadi masih kuranglah untuk mendukung si anak ini bukan apa yang dia mau apakah untuk melanjutkan untuk Universitas kurangnya kurang mendukung si anak”

Dan hal yang paling umum adalah pengaruh teman sebaya turut menjadi salah satu faktor yang menghambat minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Menurut Suharti, faktor lingkungan sekitar dan dukungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Jika lingkungan lebih mendorong untuk segera bekerja daripada belajar, maka siswa akan lebih condong mengikuti pola tersebut (Suharti, 2020). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam keputusan siswa untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan kuliah. Kasus ini justru menjadi salah satu faktor penghambat yang tidak disadari secara langsung oleh siswa.

Muhammad Tibri juga mengatakan hal yang sama:

“Mereka tidak ada yang kuliah kak, jadi saya pun tidak mau kuliah, di tambah saya juga sudah capek belajar”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi cenderung terhambat oleh berbagai faktor eksternal yang bersifat saling berkaitan. Masalah ekonomi keluarga muncul sebagai faktor paling kuat dan berulang yang memengaruhi keputusan siswa.

D. Kesimpulan

Minat anak petani sawit di SMA Negeri 02 Kualuh Hilir untuk melanjutkan pendidikan tinggi tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, kurangnya dukungan dari orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang lebih mendorong untuk langsung bekerja daripada melanjutkan kuliah. Meskipun ada siswa yang berminat kuliah, banyak di antaranya terhambat oleh biaya dan merasa tidak sanggup secara mental untuk melanjutkan studi. Dari total 84 siswa kelas XII, hanya sekitar 10% yang menunjukkan minat kuat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Faktor yang mendukung minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi di SMA Negeri 02 Kualuh Hilir meliputi dukungan dari sekolah, lingkungan keluarga, dan pengaruh positif dari alumni. Faktor-faktor yang menghambat minat siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi di SMA Negeri 02 Kualuh Hilir meliputi kondisi ekonomi keluarga, kurangnya dukungan orang tua, serta pengaruh lingkungan termasuk teman sebaya.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. (2016). Minat Siswa/Siswi Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) Kota Kediri Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi. *Realita*, 14(2), 234-245. <https://doi.org/10.30762/realita.v14i2.249>

Andriani, L. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi di SMK 4 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 119. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.206>

Arifin, A. A., & Sri Ratnasari. (2017). Hubungan Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1). <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i1.9>

Armalita, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII Jurusan Tata Boga Di SMK Negeri 4 Dan SMK Negeri 6 Yogyakarta*.

Azizah, N. &. (2023). Pendekatan Pendidikan Berbasis Karir untuk Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 8(1), 33-41.

Azzahrah, D., & Astuti, I. (2019). Minat Peserta Didik Tentang Studi Lanjut Ke Perguruan Tinggi Kelas XII SMA Islam Bawari. *UNTAN Pontianak*.

Damayanti, E. (2020). Peran dukungan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 88-96. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i2>

Darmawan, A. &. (2019). Analisis Penyebab Rendahnya Minat Siswa SMK untuk melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1). <https://doi.org/10.23887/jpe.v11i1>

Fani, J., Subagio, N., & Rahayu, V. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 14 Samarinda. *Jurnal Prospek : Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 4(1). <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php>

Firman Annur, M., & Ritawati, B. (2025). Pengaruh Minat Belajar Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/educational>

Hardani, Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.

Hermawan, I. &. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Siswa SMK untuk Melanjutkan Pendidikan ke Pergruan Tinggi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1). <https://doi.org/10.47668/pkwu.v5i1>

Ika Zulfa, N., Mega Heryaniningsih, S., Ridho Saputra, M., & Kurnia Putri, M. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(2). http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

Khadijah, S. (2017). Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis>

Kurniawan Effendi, A., Susanti, E., Widiatami, A. K., Kunci, K., Belajar, M., Pendidikan, B., & Belajar, P. (2024). Determinan Minat Melanjutkan Studi Perguruan

Tinggi Pada Siswa Akuntansi SMK Negeri 1 Batang. *Business and Economic Analysis Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/beaj.v4i1.t51r4z24>

Kustiani, K. P., Sugiharto, D. Y. P., & Anni, C. T. (2019). Minat Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Siswa Ditinjau dari Self-Efficacy dan Aspirasi Orangtua. *Psychocentrum Review*, 1(1), 17-26. <https://doi.org/10.30998/pcr.115>

Muhaimin. (2021). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyono. (2018). Faktor – faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa SMK Untuk Melanjutkan ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2). <https://10.21831/jpv.v8i3.22107>

Nurmalasari, N., Hidayat, T., Rosadi, I., Yunita, R., & Holisoh, E. (2023). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Study ke Perguruan Tinggi di SMK Mftahul Ulum Cimerak. *JSTAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(1). <https://doi.org/10.62515/staf>

Sadirman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Setiaji, K., & Rachmawati, D. (2017). Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi Siswa SMKN Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1). <https://doi.org/10.17977/um014v10i12017p052>

Sidiq Umar, & Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.

Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharti, E. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 21-30. <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/issue/archive>

Suparlan. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadi. (2020). Strategi Peningkatan Minat Siswa SMK untuk Melanjutkan Pendidikan ke Pergruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.9>

Suyanto, & A. (2019). *Masalah dan Solusi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Wahyuni, D. &. (2021). Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 145-153.

Wijayanti, A. &. (2019). Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa SMK untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2).